



## PENGARUH GURU PAK DALAM BIMBINGAN KONSELING TERHADAP PEMBENTUKAN KARAKTER PESERTA DIDIK KRISTEN

Yuli Santina<sup>1</sup>, Sandra Rosiana Tapilaha<sup>2</sup>

Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar Setia Jakarta, Tangerang

Email: yulisantina1920@gmail.com, sandra.lawalata@gmail.com

### **Abstract:**

*This study aims to examine the influence of Christian Religious Education (PAK) teachers in counseling guidance on the character formation of Christian students. Character building in the context of Christian religious education has an important role in developing Christian attitudes, behavior and values in students. PAK teachers have the responsibility to guide and provide counseling to students in this regard. This research involves an analysis of literature that explores the influence of PAK teachers in shaping the character of Christian students through Christian values, religious understanding, and spiritual practices in counseling guidance. In addition, this research also explores the extent to which the application of Christian values in the daily lives of students can be influenced by guidance and counseling conducted by PAK teachers. It is hoped that this research can provide a deeper understanding of the important role of PAK teachers in shaping the character of Christian students and provide more effective guidance in the implementation of guidance and counseling that is oriented towards forming Christian character. The results of this study are expected to provide insight and benefits for educators and practitioners of Christian religious education in an effort to shape the strong and quality character of Christian students.*

**Keywords:** PAK teachers, counseling guidance, character, students

### **Abstrak:**

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) dalam bimbingan konseling terhadap pembentukan karakter peserta didik Kristen. Pembentukan karakter dalam konteks pendidikan agama Kristen memiliki peran yang penting dalam mengembangkan sikap, perilaku, dan nilai-nilai Kristen pada peserta didik. Guru PAK memiliki tanggung jawab untuk membimbing dan memberikan konseling kepada peserta didik dalam hal ini. Penelitian ini melibatkan analisis literatur yang menggali pengaruh guru PAK dalam membentuk karakter peserta didik Kristen melalui nilai-nilai Kristen, pemahaman agama, dan praktik spiritual dalam bimbingan konseling. Selain itu, penelitian ini juga mengeksplorasi sejauh mana penerapan nilai-nilai Kristen dalam kehidupan sehari-hari peserta didik dapat dipengaruhi oleh bimbingan konseling yang dilakukan oleh guru PAK. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai peran penting guru PAK dalam membentuk karakter peserta didik Kristen serta memberikan panduan yang lebih efektif dalam implementasi bimbingan konseling yang berorientasi pada pembentukan karakter Kristen. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan manfaat bagi para pendidik dan praktisi pendidikan agama Kristen dalam upaya membentuk karakter peserta didik Kristen yang kokoh dan berkualitas.

**Kata kunci:** guru PAK, bimbingan konseling, karakter, peserta didik



---

## PENDAHULUAN

Dalam pendidikan agama Kristen, peran penting guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) adalah membimbing dan memberikan konseling kepada peserta didik dalam membentuk karakter Kristen yang baik. Bimbingan dan konseling yang diberikan oleh guru PAK memiliki dampak yang signifikan terhadap perkembangan karakter peserta didik, terutama dalam hal nilai-nilai Kristen, spiritualitas, dan moralitas. Guru PAK bertanggung jawab dalam mengenalkan dan membantu peserta didik memahami ajaran Kristen serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Melalui bimbingan dan konseling, guru PAK dapat membantu peserta didik memahami dan menginternalisasi nilai-nilai moral dan spiritual dalam agama Kristen. Dampak dari bimbingan dan konseling yang dilakukan oleh guru PAK terhadap pembentukan karakter peserta didik sangat penting.<sup>1</sup>

Namun, dalam realitas pendidikan, penting untuk dipahami bahwa masih ada guru yang kurang memberikan pengaruh dan perannya sebagai guru PAK dalam bimbingan konseling terhadap pembentukan karakter peserta didik Kristen. Dengan mengeksplorasi pengaruh guru PAK dalam bimbingan konseling terhadap pembentukan karakter peserta didik Kristen, penelitian atau kajian lebih lanjut dapat memberikan wawasan dan pemahaman yang lebih mendalam mengenai peran penting guru PAK dalam membentuk karakter peserta didik Kristen serta memberikan panduan yang lebih efektif dalam implementasi bimbingan konseling yang berorientasi pada pembentukan karakter Kristen.<sup>2</sup>

Berdasarkan pada informasi dan data diatas maka pada artikel ini peneliti melakukan sebuah penelitian untuk menjawab berbagai permasalahan diatas yang telah terjadi sampai pada saat ini: Apakah bimbingan konseling yang diberikan secara efektif dapat mempengaruhi perkembangan karakter peserta didik Kristen? Bagaimana guru PAK melibatkan nilai-nilai Kristen, pemahaman agama, dan praktik spiritual dalam bimbingan konseling? Sejauh mana penerapan nilai-nilai Kristen dalam kehidupan sehari-hari peserta didik dapat dipengaruhi oleh bimbingan konseling yang dilakukan oleh guru PAK? Yang merupakan tujuan dari penelitian adalah memberikan wawasan

---

<sup>1</sup>C. D. Schmidt, "The Role of Christian Educators in Shaping Character," *Christian Education Journal*, 12, no. 1 (2016): 28–41.

<sup>2</sup> S. D. Dinkler, "The Impact of Christian School Guidance and Counseling Programs on Student Development," *Journal of Research on Christian Education* 24, no. 3 (2015): 239–259.



dan pemahaman yang lebih mendalam mengenai peran penting guru PAK dalam membentuk karakter peserta didik Kristen serta memberikan panduan yang lebih efektif dalam implementasi bimbingan konseling yang berorientasi pada pembentukan karakter Kristen.

## **METODE PENELITIAN**

Dalam meneliti artikel ini, penulis menggunakan metode penelitian pendekatan studi literatur. Dimana penulis menggunakan berbagai sumber seperti buku, jurnal, website dan peneliti-peneliti lainnya sebagai referensi yang mendukung. Tentu penulis akan menjelaskan secara detail berhubungan dengan masalah-masalah yang sudah ditemukan, supaya menjadi pembahasan yang boleh memberikan solusi kepada guru PAK dalam perannya sebagai seorang konselor untuk membimbing karakter anak didiknya.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Peran Guru Dalam Bimbingan Konseling**

Bimbingan Konseling adalah orang yang bertanggung jawab dalam membentuk pribadi siswanya yang tidak diketahui apa yang menyebabkan dia menjadi pribadi yang tidak baik hal tersebut, perlu dilakukan konseling anatar guru dengan siswa yang mempunyai masalah dan mengarahkan siswa kearah yang lebih baik sehingga siswa tersebut merasa ada perubahan dalam dirinya dan tidak melakukan hal yang merugikan peserta didik.<sup>3</sup> Jadi guru harus mempunyai strategi dalam mengasih arahan kepada peserta didik yang bermasalah.<sup>4</sup> Dimana hal tersebut bisa diperlukan yang namanya bimbingan konseling yang sudah ahli dibidang konseling sehingga dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada dan dapat dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku.<sup>5</sup> Peran dan tanggung jawab seorang konselor dalam memberikan bimbingan dan konseling kepada peserta didik. Seorang konselor bertanggung jawab untuk mengarahkan dan memberikan masukan yang dapat diterima oleh peserta didik,

---

<sup>3</sup>Muchdarsya Sinungan, *Produktifitas Apa Dan Bagaimana* (JAKARTA: Bumi Aksara, 1987), 20.

<sup>4</sup>Ratu Aprilia Fajri, Em Zul & Senja, "Kamus Lengkap Bahasa Indonesia," *Difa Publisher* (2010): 377.

<sup>5</sup> Muchdarsya Sinungan, *Produktifitas Apa Dan Bagaimana*.



dengan tujuan membantu mereka mencapai perubahan positif dalam perilaku dan tindakan mereka. Proses bimbingan dan konseling dipandang sebagai bagian dari pendidikan yang difokuskan pada membantu peserta didik untuk memperoleh pemahaman baru dan keterampilan dalam bertindak. Konselor berfokus pada perilaku yang dapat diamati, yang dapat disaksikan selama proses bimbingan dan konseling. Tujuannya adalah mencapai perubahan yang nyata dalam perilaku peserta didik melalui berbagai prosedur dan teknik yang diterapkan. Selain bekerja dengan peserta didik, konselor juga berperan dalam memberikan arahan dan informasi kepada orang tua peserta didik. Hal ini bertujuan untuk membantu orang tua dalam mengarahkan anak mereka dengan lebih baik di rumah. Konselor dapat memberikan saran, strategi, dan panduan kepada orang tua untuk mendukung perkembangan dan pembentukan karakter anak di lingkungan keluarga.<sup>6</sup>

Tujuan bimbingan dan konseling adalah membantu individu mengembangkan diri secara maksimal sesuai dengan tahap perkembangan, predisposisi pribadi, latar belakang, dan tuntutan positif lingkungan mereka. Bimbingan dan konseling memiliki peran penting dalam membantu individu menjadi pribadi yang bermanfaat dalam kehidupan mereka, dengan memiliki wawasan, pandangan, interpretasi, pilihan, penyesuaian, dan keterampilan yang sesuai dengan diri sendiri dan lingkungannya. Tujuan khusus dari bimbingan dan konseling adalah menjelaskan secara langsung dengan permasalahan yang dialami oleh individu tersebut, sesuai dengan kompleksitas masalah yang mereka hadapi. Dengan demikian, tujuan bimbingan dan konseling adalah membantu individu, khususnya siswa, agar dapat mengembangkan diri secara optimal sesuai dengan tuntutan positif dari lingkungan mereka.<sup>7</sup>

Pembentukan karakter dimulai di dalam keluarga, yang merupakan lingkungan pertama bagi perkembangan karakter anak. Pendidikan karakter yang efektif dan komprehensif melibatkan tiga institusi penting, yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat. Pentingnya peran keluarga dalam pendidikan karakter tidak boleh diabaikan. Pendidikan karakter tidak dapat berjalan dengan baik jika salah satu institusi tersebut diabaikan, terutama keluarga. Pendidikan karakter informal yang terjadi di dalam keluarga memiliki peran krusial dalam proses pembentukan karakter seseorang.

---

<sup>6</sup>Susanto Ahmad, *Bimbingan Dan Konseling Di Taman Kanak-Kanak* (JAKARTA: Prenadamedia Group, 2012), 356.

<sup>7</sup> Muchdarsya Sinungan, *Produktifitas Apa Dan Bagaimana*.



Keluarga merupakan lingkungan di mana anak tumbuh dan berkembang sejak usia dini hingga dewasa. Karakter anak dibentuk melalui pendidikan yang diberikan di keluarga. Keluarga memiliki peran utama dalam memberikan asuhan kepada anak dan membangun karakter yang mulia untuk kepentingan bangsa. Keluarga diharapkan mampu menciptakan lingkungan belajar yang positif. Proses pembentukan karakter anak dimulai dari keluarga. Keluarga memainkan peran penting dalam menanamkan nilai-nilai Pancasila dan delapan fungsi keluarga, termasuk fungsi keagamaan, sosial-budaya, cinta kasih, perlindungan, sosialisasi, pendidikan, ekonomi, dan pembinaan dalam lingkungan. Selain itu, keluarga juga berfungsi sebagai sistem pengasuhan dan pembelajaran manusia dengan memanfaatkan sumber daya dari lingkungannya, yang kemudian diubah untuk memenuhi kebutuhan anggota keluarga agar dapat mencapai kehidupan yang lebih baik bagi semua anggota keluarga. Dengan demikian, keluarga memiliki peran penting dalam pembentukan karakter anak. Kolaborasi yang baik antara keluarga, sekolah, dan masyarakat sangat diperlukan untuk mencapai pendidikan karakter yang komprehensif dan efektif.

### **Hakikat Pendidikan Agama Kristen**

Pendidikan Agama Kristen atau pendidikan Kristen adalah proses pengubahan sikap dan tingkah laku individu atau kelompok melalui pengajaran dan pelatihan berdasarkan ajaran-ajaran Kristen yang sesuai dengan firman Tuhan. Pendekatan pendidikan Kristen melibatkan komponen ilahi dan manusiawi dengan tujuan mendewasakan manusia melalui pengetahuan, nilai-nilai, sikap, keterampilan, sensitivitas, dan tingkah laku yang konsisten dengan iman Kristen. Di sekolah, pengembangan kognitif dalam hal pengetahuan dan teknologi menjadi tanggung jawab guru bidang studi. Sedangkan pengembangan aspek afektif dan psikomotorik lebih ditekankan melalui kegiatan ekstrakurikuler dan bimbingan dan konseling untuk pengembangan diri peserta didik. Bimbingan konseling dalam konteks ini adalah bantuan yang diberikan kepada peserta didik untuk membantu mereka dalam menemukan diri, memahami lingkungan sekitar, dan merencanakan masa depannya. Kerja sama dan dukungan antara guru mata pelajaran dan guru bimbingan konseling



sangat penting agar perkembangan kognitif, afektif, dan psikomotorik dapat terjadi secara optimal.<sup>8</sup>

Pendidikan Agama Kristen adalah proses perubahan sikap dan tingkah laku individu atau kelompok melalui pengajaran dan pelatihan berdasarkan ajaran-ajaran Kristen yang sesuai dengan firman Tuhan. Pendidikan Kristen melibatkan upaya ilahi dan manusiawi yang berkelanjutan, dengan tujuan memberikan pengetahuan, nilai, sikap, keterampilan, sensitivitas, dan tingkah laku yang sesuai dengan iman Kristen.<sup>9</sup> Pendidikan Agama Kristen berfokus pada upaya mendewasakan manusia dan melakukan perubahan dan pembaharuan baik pada individu, kelompok, maupun struktur masyarakat, dengan kuasa Roh Kudus dan sesuai dengan kehendak Allah seperti yang terungkap dalam Kitab Suci. Peserta didik adalah para individu yang hidup, berpikir, bergerak dan aktif di era digital masa kini membutuhkan strategi pembelajaran yang tepat dalam pendekatan dan proses pembelajaran ketika berlangsung.<sup>10</sup> Tujuan utamanya adalah mengenal Yesus Kristus dan menerapkan ajaran-Nya dalam kehidupan sehari-hari. Roh Kudus memberikan hikmat dan pemahaman kepada individu untuk mengenal dan menghayati Yesus dalam setiap langkah hidup mereka. Secara singkat, pendidikan Agama Kristen adalah proses perubahan sikap dan tingkah laku melalui pengajaran dan pelatihan berdasarkan ajaran Kristen, dengan tujuan mengenal dan menghayati Yesus Kristus dalam kehidupan sehari-hari.<sup>11</sup>

Sebagaimana beberapa nilai karakter dasar tersebut adalah cinta kepada Allah dan ciptaan-Nya (alam dengan isinya), tanggung jawab, jujur, hormat dan santun, kasih sayang, peduli, dan kerjasama, percaya diri, kreatif, kerja keras, dan pantang menyerah, keadilan dan kepemimpinan, baik dan rendah hati, toleransi, cinta damai, dan cinta persatuan. Pendidikan karakter dianggap sebagai pendidikan nilai moralitas manusia

---

<sup>8</sup> Dewa Ketut Sukardi, *Proses Bimbingan Dan Penyuluhan Di Sekolah* (JAKARTA: PT Rineka Cipta, 1995), 8–9.

<sup>9</sup> Andrianus Nababan dan Warseto Freddy Sihombing, “Hubungan Integritas Guru PAK Dalam Melaksanakan Tugas Dan Tanggungjawab Terhadap Motivasi Belajar Siswa,” *Jurnal Christian Humaniora* 5 No. 1 (2021): 116–124.

<sup>10</sup> Tiur Imeldawati, Nurmiati Marbun, and Eka Nurlala Nainggolan, “Strategi Pembelajaran PAK Anak Di Era Digital Dan Pengaruhnya Terhadap Pertumbuhan Rohani Anak Dalam Jemaat RPCC Cambridge Medan,” *Kerugma: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 5, no. 1 (2023): 63–90.

<sup>11</sup> Yonatan Alex Arifianto, “And Asih Sumiwi Rachmani. 2020. ‘Peran Roh Kudus Dalam Menuntun Orang Percaya Kepada Seluruh Kebenaran Berdasarkan Yohanes 16 : 13.,’” *Jurnal Diegesis* 3, no. 1 (n.d.): 1–12.





yang disadari dan dilakukan dalam tindakan nyata. Tampak di sini terdapat unsur pembentukan nilai tersebut dan sikap yang didasari pada pengetahuan untuk melakukannya.<sup>12</sup> Nilai-nilai itu merupakan nilai yang dapat membantu interaksi bersama orang lain secara lebih baik (*learning to live together*). Nilai tersebut mencakup berbagai bidang kehidupan, seperti hubungan dengan sesama (orang lain, keluarga), diri sendiri (*learning to be*), hidup bernegara, lingkungan dan Tuhan.<sup>13</sup> Tentu saja dalam penanaman nilai tersebut membutuhkan tiga aspek, baik kognitif, afektif maupun psikomotorik. (Spiritualitas) Kristen mewujudkan hubungan yang sadar dengan Tuhan, dalam Yesus Kristus, melalui berdiamnya roh, dalam konteks komunitas orang percaya.<sup>14</sup>

Kemendiknas melansir bahwa berdasarkan kajian nilai-nilai agama, normanorma sosial, peraturan atau hukum, etika akademik, dan prinsip-prinsip HAM, telah teridentifikasi 80 butir nilai karakter yang dikelompokkan menjadi lima, yaitu: pertama, Nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa kedua, Nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan diri sendiri. Ketiga, Nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan sesama manusia. Empat, Nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan lingkungan. Lima, Nilai-nilai manusia yang berhubungan dengan kebangsaan.<sup>15</sup>

### **Pembentukan Karakter Peserta Didik**

Karakter adalah perilaku yang tampak dalam kehidupan sehari-hari baik dalam bersikap maupun dalam bertindak.<sup>16</sup> Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional menyatakan kata “Karakter berarti sifat – sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain, atau bermakna bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak.”<sup>17</sup>

---

<sup>12</sup> Tiur Imeldawati, “Guru PAK Sebagai Desainer Pendidikan,” *Kerugma: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 2, no. 1 (2020): 32–49.

<sup>13</sup> Jarot Wijanarko, *Mendidik Anak Nilai Hidup Integritas Karakter* (JAKARTA: Suara Pemulihan, 2008), 45.

<sup>14</sup>and Agama Kristen Pendidikan, Guru, “Dimensi Spiritualitas Dalam Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Kristen Dimensions of Spirituality in Personality Competencies Christian Religious Teacher.” (2020): 13–25.

<sup>15</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep Dan Implementasi* (Bandung: Alfabeta, 2011), 32.

<sup>16</sup> Muchlas Samani & Hariyanto, *Konsep Dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), 42.

<sup>17</sup> Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep Dan Implementasi*.



Sedangkan menurut ahli psikologi karakter adalah “sebuah sistem keyakinan dan kebiasaan yang mengarahkan tindakan seorang individu.”<sup>18</sup> Karena itu jika pengetahuan mengenai karakter seseorang itu dapat diketahui, maka dapat diketahui pula bagaimana individu tersebut akan bersikap untuk kondisi– kondisi tertentu.

Wyne mengungkapkan bahwa kata karakter berasal dari bahasa Yunani “καρσσο” yang berarti “to mark” yaitu menandai atau mengukir, yang memfokuskan bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku. Oleh sebab itu seseorang yang berperilaku tidak jujur, kejam atau rakus dikatakan sebagai orang yang berkarakter jelek, sementara orang yang berperilaku jujur, suka menolong dikatakan sebagai orang yang berkarakter mulia. Jadi istilah karakter erat kaitannya dengan personalitas atau kepribadian seseorang.<sup>19</sup> Karakter adalah ciri atau karakteristik atau gaya atau sifat khas dari seseorang yang bersumber dari bentukan– bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil, dan juga bawaan seseorang sejak lahir.<sup>20</sup>

Melihat hal ini karakter bukan sekedar tindakan saja, melainkan merupakan suatu hasil dan proses. Untuk itu suatu pribadi diharapkan semakin menghayati kebebasannya, sehingga ia dapat bertanggung jawab atas tindakannya, baik untuk dirinya sendiri sebagai pribadi atau perkembangan dengan orang lain dan hidupnya. Karakter juga merupakan evaluasi kualitas tahan lama suatu individu tertentu atau disposisi untuk mengekspresikan perilaku dalam pola tindakan yang konsisten di berbagai situasi. Hal ini menunjukkan bahwa karakter memang terbentuk karena pola tindakan yang berstruktur dan dilakukan berulang-ulang.

Rian dan Lickona seperti yang dikutip Sri Lestari mengungkapkan bahwa nilai dasar yang menjadi landasan dalam membangun karakter adalah hormat (respect). Hormat tersebut mencakup respek pada diri sendiri, orang lain, semua bentuk kehidupan maupun lingkungan yang mempertahankannya. Dengan demikian hormat, maka individu memandang dirinya maupun orang lain sebagai sesuatu yang berharga dan memiliki hak yang sederajat. Karakter kita terbentuk dari kebiasaan kita. Kebiasaan kita saat anak-anak biasanya bertahan sampai masa remaja. Orang tua bisa

<sup>18</sup> N.K Singh dan Mr. A.R. Agwan, *Encyclopedia* (New Delhi: Balaji Offset, 2000), 175.

<sup>19</sup> N.K Singh dan Mr. A.R. Agwan, *Encyclopedia*.

<sup>20</sup> Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak* (JAKARTA: Bumi Aksara, 2006), 1.





mempengaruhi baik atau buruk, pembentukan kebiasaan anak-anak, mereka.<sup>21</sup> Lickona mengatakan sepanjang sejarah dan dalam berbagai budaya di seluruh dunia, pendidikan selalu mempunyai dua tujuan utama: menolong pada peserta didik menjadi cerdas dan menjadi baik. Oleh sebab itu, untuk mencapai keduanya mereka membutuhkan karakter. Mereka membutuhkan kualitas karakter seperti etika kerja yang kuat, disiplin diri, dan ketekunan agar supaya mereka dapat melakukan yang terbaik di sekolah dan sukses dalam kehidupan. Mereka juga butuh kualitas karakter seperti respek (menghargai orang lain) dan tanggung jawab agar mempunyai hubungan-hubungan antarpribadi, dan hidup dalam masyarakat.<sup>22</sup>

Unsur terpenting dalam pembentukan karakter adalah pikiran. Pikiran mengandung program-program yang terbentuk dari pengalaman hidup individu dan menjadi pelopor segala tindakan. Program tersebut membentuk sistem kepercayaan yang mempengaruhi pola berpikir dan perilaku individu. Jika program-program yang tertanam tersebut sesuai dengan prinsip-prinsip kebenaran universal, perilaku individu akan selaras dengan hukum alam. Namun, jika program-program tersebut tidak sesuai, perilaku dapat membawa kerusakan dan penderitaan. Oleh karena itu, pikiran perlu mendapatkan perhatian serius dalam pembentukan karakter.

Thomas Lickona mendefinisikan individu yang berkarakter sebagai sifat alami seseorang dalam merespons situasi secara bermoral, yang ditunjukkan melalui tindakan nyata dengan perilaku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati orang lain, dan memiliki karakter mulia lainnya. Menurut Lickona, pendidikan karakter berhasil dimulai dengan pemahaman tentang karakter yang baik, mencintainya, dan menerapkannya dalam tindakan. Dalam rangka mendidik karakter, Lickona menekankan tiga hal penting yang dirumuskan dengan indah: knowing (mengetahui), loving (mencintai), dan acting (melaksanakan) the good (yang baik). Menurutnya, keberhasilan pendidikan karakter dimulai dengan pemahaman yang baik tentang karakter yang diinginkan, mencintai karakter tersebut, dan mengimplementasikannya dalam tindakan sehari-hari.<sup>23</sup> Pendidikan karakter menurut Albertus adalah

---

<sup>21</sup> Sri Lestari, *Psikologi Keluarga Penanaman Nilai Dan Penanganan Konflik Dalam Keluarga*. (JAKARTA: Kencana, 2013), 36.

<sup>22</sup>and Mathew Davidson Lickona, Thomas, *Character Quotations: Activities That Build Character and Community* (San Clemente: Kagan Publishing, 2004), 1–2.

<sup>23</sup> Thomas Lickona, *Educating For Character: How Are School Can Teach Respect and Responsibility*. (New York: Bantam Books, 1992), 12–22.



diberikannya tempat bagi kebebasan individu dalam menghayati nilai-nilai yang dianggap sebagai baik, luhur, dan layak diperjuangkan sebagai pedoman bertingkah laku bagi kehidupan pribadi berhadapan dengan dirinya, sesama dan Tuhan.<sup>24</sup>

Pendidikan karakter adalah proses sadar dan terencana yang bertujuan mengarahkan anak didik untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan pengembangan budi pekerti. Nilai-nilai pendidikan karakter yang penting termasuk religius, nasionalis, cerdas, tanggung jawab, disiplin, mandiri, jujur, arif, hormat, santun, dermawan, suka menolong, gotong royong, percaya diri, kerja keras, tangguh, kreatif, kepemimpinan, demokratis, rendah hati, toleransi, solidaritas, dan peduli anak.<sup>25</sup> Pendidikan karakter memiliki makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak. Tujuannya adalah membentuk pribadi anak menjadi anak, warga masyarakat, dan warga Negara yang baik. Pendidikan karakter di Indonesia adalah pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia, dengan tujuan membina kepribadian generasi muda.<sup>26</sup>

### **Pembentukan Karakter Melalui Nilai-Nilai Kekristenan**

Pembentukan karakter melalui nilai-nilai Kristen mencakup beriman, bertakwa, berpikir jauh ke depan, bersyukur, jujur, pemaaf, pemurah, pengabdian, dan disiplin. Prinsip-prinsip moral berperan penting dalam menentukan tindakan yang benar atau salah, seperti prinsip "lakukan apa yang engkau suka orang lain perbuat kepadamu" yang diterapkan dalam kehidupan konkret. Nilai karakter ini penting untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>27</sup> Sebab tujuan pendidikan agama Kristen dan keluarga dalam membangun kerohanian.<sup>28</sup> Untuk mengetahui apakah seorang anak telah memiliki karakter baik diperlukan penilaian. Evaluasi karakter merupakan suatu upaya untuk mengidentifikasi perkembangan capaian hirarki perilaku (karakter) dari waktu ke

---

<sup>24</sup> Doni Koesoema Albertus, *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak Di Zaman Global*. (JAKARTA: PT. Grasindo, 2010), 5.

<sup>25</sup> Yahya Khan, *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri* (Yogyakarta: Pelangi Publishing, 2010), 11–12.

<sup>26</sup> Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep Dan Implementasi*.

<sup>27</sup> and Hariyanto Samani, Muchlas, *Konsep Dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), 47.

<sup>28</sup> Yonatan Alex Arifianto, "Pentingnya Pendidikan Kristen Dalam Membangun Kerohanian Keluarga Di Masa Pandemi Covid-19.," *Regula Fidei Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 5, no. 2 (2020): 12–24.



waktu melalui suatu identifikasi atau pengamatan terhadap perilaku yang muncul dalam keseharian anak.

Proses penilaian terhadap karakter tidak dapat dilakukan secara sekali jalan (one shot evaluation), tetapi harus melibatkan pengamatan dan identifikasi yang berkelanjutan dalam kehidupan sehari-hari anak, baik di kelas, sekolah, maupun di rumah. Oleh karena itu, penilaian terhadap karakter harus melibatkan tiga komponen tersebut. Evaluasi di kelas melibatkan peran guru, peserta didik sendiri, dan peserta didik lainnya. Evaluasi di sekolah melibatkan peserta didik itu sendiri, teman-temannya, guru-guru lainnya (termasuk kepala sekolah dan wakil kepala sekolah), pustakawan, laboran, tenaga administrasi sekolah, penjaga sekolah, dan personel teknis yang ada. Di rumah, penilaian melibatkan peserta didik, orang tua atau wali (jika masih ada), kakak, dan adiknya (jika ada).<sup>29</sup> Dia adalah satu-satunya Allah harus diajarkan secara terus-menerus kepada generasi bangsa Israel. Setiap keluarga dalam bangsa Israel memiliki tanggung jawab yang sama dalam mendidik keturunan mereka. Pendidikan ini harus diberikan secara konsisten, baik saat mereka duduk, makan, minum, berjalan, tidur, atau dalam setiap kesempatan hidup yang Tuhan percayakan kepada mereka. Ulangan 6:4-9 merupakan pernyataan iman yang kuat dari bangsa Israel tentang keesaan Allah. Hal ini menegaskan pentingnya pengajaran yang konsisten dan tegas mengenai keyakinan ini dalam kehidupan sehari-hari.

## **KESIMPULAN**

Pembentukan karakter anak membutuhkan bantuan tidak hanya dari pihak keluarga, tetapi juga dari sekolah. Sekolah memainkan peran penting dalam mendukung pendidikan karakter dengan mendorong pengembangan nilai-nilai fundamental pada anak-anak. Upaya yang sengaja dilakukan dalam pengembangan karakter yang baik, berdasarkan nilai-nilai inti yang positif, akan membantu membentuk fondasi awal karakter anak. Guru bimbingan konseling memiliki peran yang signifikan dalam membentuk karakter siswa Kristen. Mereka memahami dan memberikan makna pada definisi bimbingan konseling, serta menyediakan program bimbingan konseling sebagai upaya untuk pembentukan karakter. Fungsi guru

---

<sup>29</sup> Dharma Kesuma, "Pendidikan Karakter Kajian Teori Dan Praktik Di Sekolah," 2, no. 1 (n.d.): 238.



konseling adalah membantu siswa dalam mencapai tujuan bimbingan konseling dan juga mendukung hakikat pendidikan agama Kristen. Pendidikan agama Kristen memiliki dasar yang kuat dalam pembentukan karakter melalui nilai-nilai kekristenan. Guru bimbingan konseling dapat memanfaatkan nilai-nilai tersebut dalam pendekatan mereka, seperti kasih, kejujuran, ketulusan, kerendahan hati, dan toleransi, untuk membantu siswa mengembangkan karakter yang baik. Mereka dapat memberikan pengajaran dan bimbingan kepada siswa tentang pentingnya nilai-nilai ini dalam kehidupan sehari-hari dan bagaimana menerapkannya dalam interaksi dengan orang lain. Selain itu, guru bimbingan konseling juga dapat melibatkan siswa dalam kegiatan sosial dan pelayanan masyarakat yang didasarkan pada nilai-nilai kekristenan. Ini dapat membantu siswa mempraktikkan nilai-nilai tersebut dalam konteks nyata, mengembangkan empati, dan memahami pentingnya berkontribusi positif bagi masyarakat. Dalam hal pembentukan karakter siswa Kristen, guru bimbingan konseling dapat berperan sebagai penghubung antara nilai-nilai kekristenan dan kehidupan sehari-hari siswa. Dengan menggabungkan prinsip-prinsip agama dengan pendekatan bimbingan konseling, mereka dapat membantu siswa memahami dan menerapkan nilai-nilai tersebut secara praktis dalam kehidupan mereka. Penting untuk dicatat bahwa pendidikan karakter tidak hanya berlaku bagi siswa Kristen, tetapi juga bagi siswa dari latar belakang agama dan keyakinan lainnya. Pendidikan karakter yang didasarkan pada nilai-nilai universal seperti integritas, empati, tanggung jawab, dan kerjasama dapat diterapkan secara luas di berbagai konteks agama dan budaya.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Ahmad, Susanto. *Bimbingan Dan Konseling Di Taman Kanak-Kanak*. JAKARTA: Prenadamedia Group, 2012.
- Albertus, Doni Koesoema. *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak Di Zaman Global*. JAKARTA: PT. Grasindo, 2010.
- Arifianto, Yonatan Alex. "And Asih Sumiwi Rachmani. 2020. 'Peran Roh Kudus Dalam Menuntun Orang Percaya Kepada Seluruh Kebenaran Berdasarkan Yohanes 16 : 13.'" *Jurnal Diegesis* 3, no. 1 (n.d.): 1–12.
- . "Pentingnya Pendidikan Kristen Dalam Membangun Kerohanian Keluarga Di Masa Pandemi Covid-19." *Regula Fidei Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 5, no. 2 (2020): 12–24.



- C. D. Schmidt. "The Role of Christian Educators in Shaping Character,." *Christian Education Journal*, 12, no. 1 (2016): 28–41.
- Dewa Ketut Sukardi. *Proses Bimbingan Dan Penyuluhan Di Sekolah*. JAKARTA: PT Rineka Cipta, 1995.
- Dharma Kesuma. "Pendidikan Karakter Kajian Teori Dan Praktik Di Sekolah," 2, no. 1 (n.d.): 238.
- Fajri, Em Zul & Senja, Ratu Aprilia. "Kamus Lengkap Bahasa Indonesia." *Difa Publisher* (2010): 377.
- Gunawan, Heri. *Pendidikan Karakter Konsep Dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta, 2011.
- Imeldawati, Tiur. "Guru PAK Sebagai Desainer Pendidikan." *Kerugma: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 2, no. 1 (2020): 32–49.
- Imeldawati, Tiur, Nurmiati Marbun, and Eka Nurlela Nainggolan. "Strategi Pembelajaran PAK Anak Di Era Digital Dan Pengaruhnya Terhadap Pertumbuhan Rohani Anak Dalam Jemaat RPCC Cambridge Medan." *Kerugma: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 5, no. 1 (2023): 63–90.
- Khan, Yahya. *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri*. Yogyakarta: Pelangi Publishing, 2010.
- Lickona, Thomas, and Mathew Davidson. *Character Quotations: Activities That Build Character and Community*. San Clemente: Kagan Publishing, 2004.
- Lickona, Thomas. *Educating For Character: How Are School Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books, 1992.
- Muchdarsya Sinungan. *Produktifitas Apa Dan Bagaimana*. JAKARTA: Bumi Aksara, 1987.
- Muchlas Samani & Hariyanto. *Konsep Dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017.
- N.K Singh dan Mr. A.R. Agwan. *Encyclopedia*. New Delhi: Balaji Offet, 2000.
- Pendidikan, Guru, and Agama Kristen. "Dimensi Spiritualitas Dalam Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Kristen Dimensions of Spirituality in Personality Competencies Christian Religious Teacher." (2020): 13–25.
- S. D. Dinkler. "The Impact of Christian School Guidance and Counseling Programs on Student Development." . *Journal of Research on Christian Education* 24, no. 3 (2015): 239–259.
- Samani, Muchlas, and Hariyanto. *Konsep Dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011.



Sihombing, Andrianus Nababan dan Warseto Freddy. “Hubungan Integritas Guru PAK Dalam Melaksanakan Tugas Dan Tanggungjawab Terhadap Motivasi Belajar Siswa.” *Jurnal Christian Humaniora* 5 No. 1 (2021): 116–124.

Sjarkawi. *Pembentukan Kepribadian Anak*. JAKARTA: Bumi Aksara, 2006.

Sri Lestari. *Psikologi Keluarga Penanaman Nilai Dan Penanganan Konflik Dalam Keluarga*. JAKARTA: Kencana, 2013.

Wijanarko, Jarot. *Mendidik Anak Nilai Hidup Integritas Karakter*. JAKARTA: Suara Pemulihan, 2008.